



Pengaruh Metode Multiple Intelligence Terhadap Motivasi Belajar Dalam Mata Pelajaran PAI Pada Siswi MA Assulthon Triwung Kidu

Lutfiatul Jannah¹ Nurul Ainirrohmah² Agustiarini Eka Dheasari³

^{1,2,3}STAI Muhammadiyah Probolinggo

Email: lutfiatulj750@gmail.com¹, ainirrohmah11@gmail.com², agustiarinieka@gmail.com³

Abstrak:

Multiple intelligence merupakan metode pembelajaran yang ditemukan oleh Howard Gardner, dimana beliau mengatakan bahwa manusia tidak ada yang bodoh, semua memiliki kecerdasan masing-masing. Dalam penelitian kali ini, metode multiple intelligence digunakan sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat yang ada, yaitu minat belajar siswa. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif dengan berbagai pengujian data melalui uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, uji hipotesis, deskripsi data serta perbandingan nilai antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Dari hasil analisis data diperoleh nilai *R Square* sebanyak 0,750 atau sama dengan 75% menunjukkan bahwa variabel bebas yang ada memiliki pengaruh sebesar 75% terhadap variabel terikat.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Multiple Intelligence, Minat Belajar.*

Abstract:

Multiple intelligence is a learning method invented by Howard Gardner, where he says that no one is stupid, everyone has their own intelligence. In this study, the multiple intelligence method is used as an independent variable that can affect the existing variables, namely students' interest in learning. Data analysis used descriptive qualitative with various data testing through normality test, linearity test, homogeneity test, hypothesis testing, data description, and comparison of grades with grades. From the results of data analysis, the *R Square* value of 0.750 or equal to 75% indicates that the existing independent variables have an influence of 75% on the variables.

Keywords: *Learning Method, Multiple Intelligence, Interest in Learning*

PENDAHULUAN

Dewasa ini telah banyak perkembangan yang terjadi di Indonesia, terutama di bidang pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui Menteri Pendidikan mengganti kurikulum pendidikan secara berkala sesuai dengan masa jabatannya. Di dalam proses belajar dan mengajar, kehadiran guru sangat penting dalam mengarahkan dan membimbing kemampuan serta kepribadian peserta didik dengan sebaik-baiknya (Prasetya et al., 2018). Dalam proses belajar mengajar ada umpan balik antara guru dan murid. Sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peranan yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan system. Dalam proses belajar mengajar tugas guru adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal atau yang paling menyenangkan. Selain itu, guru juga mempunyai tugas untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2020).

Guru adalah seorang yang tugasnya bukan hanya mengajar dan menyampaikan materi di depan kelas, namun guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat serta membantu perkembangan siswa di dalam kelas. Selain itu guru juga harus berusaha bagaimana caranya bisa mencapai tujuan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kreatif dan kondusif, karena akan menjadikan peserta didik di dalam kelas menjadi bersemangat dan tidak mudah bosan (Ikmal & Sukaeni, 2021). Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan belajar yang kondusif yang berkaitan dengan mengajar. Sistem lingkungan

belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Salah satu komponennya adalah metode ajar yang monoton, sehingga bisa mempengaruhi suasana minat belajar (Fauzi, 2018).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jika metode pembelajaran yang kurang efektif, kurang menyenangkan, kurang menyentuh hati, kurang memotivasi, sistem evaluasi yang terlalu kognitif, dan masalah kesulitan belajar peserta didik, sehingga mereka merasa jenuh, bosan, tidak termotivasi dan pada akhirnya prestasi belajarnya rendah (Khosiah et al., 2021). Disisi lain terdapat beberapa temuan penelitian tentang implementasi teori Multiple Intelligence yang bisa meningkatkan minat belajar peserta didik, bakat peserta didik, kreatifitas peserta didik, prestasi dan karakter peserta didik. Sesuai dengan teori Howard Gardner yang mengatakan bahwa setiap orang itu tidak ada yang bodoh atau setiap orang adalah cerdas, dan kecerdasannya tersebut tidak hanya satu bahkan bisa melebihi dari itu (Mawardi, 2021). Salah satu upaya yang bisa mengatasi permasalahan Pendidikan Agama Islam tersebut adalah dengan menumbuhkembangkan Multiple Intelligence (MI).

Kecerdasan Multiple Intelligence adalah kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner yang mengaggap bahwa manusia itu memiliki kecerdasan yang lebih dari satu kecerdasan (Fadilah, 2019). Di dalam kelas tentunya setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, selain itu gaya belajar yang tentunya juga pasti berbeda. Sebagai guru atau pengajar tentunya harus bisa menentukan bahan-bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa dengan menggunakan prosedur yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan menganalisa kesulitan gaya belajar yang dialami oleh siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan individu tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tiap siswa tersebut. Karena menurut Howard Gardner, setiap individu itu memiliki delapan jenis kecerdasan yaitu:

- a. Kecerdasan linguistik.
- b. Kecerdasan matematis logis
- c. Kecerdasan visual- spasial
- d. Kecerdasan kinestetik tubuh
- e. Kecerdasan musikal
- f. Kecerdasan interpersonal
- g. Kecerdasan intrapersonal
- h. Kecerdasan naturalis

Kedelapan jenis kecerdasan yang ada pada masing-masing individu dapat dijadikan bahan acuan untuk menyusun strategi mengajar yang tepat bagi guru untuk mengembangkan potensi masing-masing siswa (Muslimah & Binadja, 2014). Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan merupakan kecerdasan yang terdapat dalam Multiple Intelligence atau yang disebut dengan kecerdasan majemuk (Makrufi, 2017). Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan dan kecerdasan, baik dalam cita-cita ataupun hal-hal yang juga berkaitan dengan kemampuan nya masing-masing. Oleh karena itu pola pikir setiap anak didik memiliki keunikan tersendiri. Terciptanya proses serta hasil dalam pembelajaran yang efektif, yaitu berdasarkan kemampuan peserta didik, yang pada awalnya peserta didik tersebut memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam bidangnya masing-masing, sehingga lebih mudah menguasai berbagai bidang dalam bakat yang dimilikinya (Wahyudi & Alafiah, 2016).

Pada hakikatnya, kecerdasan multiple intelligence dapat menumbuhkan kecerdasan yang terbaik pada diri siswa, namun hal itu tidak mengurangi kecerdasan lainnya (Putri, 2020). Kecerdasan multiple intelligence atau yang disebut juga sebagai kecerdasan majemuk yang harus dikembangkan oleh seseorang itu terbagi menjadi tiga kecerdasan yaitu *intelligence quotient* (kecerdasan intelektual), *Emotional Quotient* (kecerdasan emosional), *Spiritual Quotient* (Kecerdasan Spiritual) Sari (Sari, 2018). Manusia itu tidak hanya memiliki satu kecerdasan, atau yang hanya dilihat dari kecerdasan verbal dan logika saja, akan tetapi juga bisa dilihat dari berbagai macam dimensi, sehingga bisa dikatakan bahwa manusia tersebut memiliki lebih dari satu kecerdasan. (Lafendry, n.d.)

Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang maksimal, maka sebagai guru harus bisa memberikan kesadaran terhadap siswa untuk mengembangkan potensi belajar sehingga akan banyak pengalaman yang

akan diperoleh selama proses pembelajaran. Hal itu akan bisa memberikan keuntungan terhadap siswa sendiri (Samsinar, 2014) ada beberapa perbedaan pendapat mengenai kecerdasan yang didefinisikan oleh Gardner dan Alfred Binet, yang mana menurut Gardner untuk sebuah penilaian tidak cukup hanya menggunakan IQ saja atas kecerdasan manusia (Ma'arif & Sulistyani, 2019). Pendekatan *multiple intelligences* mampu menjadi tombak dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, termasuk dalam pembelajaran PAI (Attamimi & Umarella, 2019).

Teori *multiple intelligence* mempunyai tujuan yang sangat bermanfaat yaitu mampu memodifikasikan sekolah supaya bisa menampung siswa dalam setiap pola pikirnya. Sehingga tidak hanya mengembangkan definisi kecerdasan akan tetapi dapat memperbanyak cara dalam pembelajaran (Fikriyah & Aziz, 2018). Setiap peranan dalam berbagai bidang, khususnya dalam Pendidikan mempunyai permasalahan dalam kecerdasan siswa sehingga kecerdasan *multiple intelligences* menjadi salah satu gejala kejiwaan yang cukup sulit untuk dipahami (Izati, n.d.)

Minat adalah suatu alat yang dalam kurun waktu tertentu bisa membangun semangat belajar siswa. Selain itu minat juga berarti *ghiroh* seseorang yang dapat membangkitkan keadaan siswa yang memiliki rasa tidak percaya diri menjadi rasa suka sehingga bisa diukur dalam proses pembelajaran yang memiliki perhatian yang lebih (Friantini & Winata, 2019) Minat merupakan sebuah cerminan dari tujuan tanda-tanda semangat seseorang sehingga minat sangat berperan penting dalam menguasai bidang tertentu (Syardiansah, 2016) kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan rasa ketertarikan, rasa, dan keinginan peserta didik yang biasanya terdapat pada aspek psikologi dan disebut dengan minat belajar (Vera & Ari, 2021) ketertarikan seseorang yang menimbulkan rasa suka terhadap sesuatu maka hal tersebut disebut dengan minat, yang didalamnya tanpa paksaan (Sari, 2018)

Kategori sangat tinggi pada penelitian ini ada pada minat belajar. Ukuran dalam minat belajar dengan menggunakan empat indikator yaitu: perhatian dalam belajar, ketertarikan untuk belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Sedangkan kategori sedang ada pada hasil belajar. Hasil belajar siswa diukur dari ujian akhir semester ganjil. Dengan demikian maka adanya peningkatan hasil belajar disebabkan adanya minat belajar (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Minat merupakan salah satu faktor yang paling utama dalam meraih tujuan tertentu, sehingga menumbuhkan perhatian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tercapai apa yang menjadi tujuannya (Sirait, 2016).

Hubungan siswa dengan guru, teman sekolah, termasuk fasilitas yang ada di sekolah merupakan faktor sekolah yang bisa mendukung dan mengkaitkan kecerdasan yang paling banyak dalam *multiple intelligences* (Sulistiyanto et al., 2020). Batas minimal dalam menentukan nilai yang dicapai merupakan suatu upaya dalam rendahnya prestasi belajar siswa. telah banyak teori yang menerangkan bahwa banyak variabel yang menghasilkan peningkatan dalam prestasi belajar, jadi salah satu indikator keberhasilan siswa yaitu dengan prestasi belajar siswa yang mampu menjawab berbagai masalah, dan didukung dengan keprofesionalisme seorang guru (Prasetya, 2019). Jadi, minat belajar merupakan ketertarikan seseorang dalam setiap aspek psikologi seseorang seperti rasa suka, aspirasi dan dorongan pada seseorang dalam belajar (Sirait, 2016)

Penelitian kali ini dilakukan pada siswi-siswi di MA Assulthon, tepatnya berada di Jl. KH. Sulthon Kelurahan Triwung Kidul Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. MA Assulthon merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren, dimana siswa-siswinya sebagian besar bermukim di dalam pondok pesantren. Sejarah berdirinya MA Assulthon berawal dari banyaknya siswa-siswi lulusan SLTP/MTs, sehingga pengurus yayasan Lembaga As-sulthon mendirikan lembaga tersebut pada tahun 1997. Sejak awal berdiri Lembaga MA As-sulthon terus mengalami peningkatan jumlah peserta didik yang lumayan signifikan, akan tetapi beberapa tahun terakhir sedikit mengalami penurunan peserta didik contoh pada tahun 2006/2007 terdapat jumlah peserta didik sebanyak 121 dan pada tahun 2017/2018 terdapat jumlah peserta didik 66, serta pada tahun 2021/2022 terdapat 55 peserta didik, faktor penurunan yang dapat kami temukan disebabkan oleh beberapa masalah diantaranya metode yang monoton dan keaktifan tenaga pendidik yang menurun, dalam hal penurunan kualitas peserta didik ada dua faktor yang sangat mencolok pada masa pandemi covid-19 yaitu sistem pembelajaran online yang membatasi siswa dalam belajar di kelas, sehingga peserta didik hanya mempelajari dan memahami isi materi tanpa pendidik, keterbatasan media elektronik juga menjadi sebab keterbatasan penerimaan materi selama pandemi, maka dari itu materi hanya diberikan pada media cetak

seperti kertas yang berisi materi ataupun buku, Permasalahan selanjutnya dari penurunan kualitas peserta didik yaitu terletak pada buku materi yang diajarkan tetap menggunakan buku edaran lama tahun 2015, sedangkan untuk materi PAI saat ini sudah menggunakan buku edaran tahun 2020, hal ini menjadi sebab penurunan kualitas pada peserta didik.

Pada permasalahan tentang faktor penurunan diatas yang dapat kami temukan seperti metode yang monoton, hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan oleh pendidik kurang bervariasi, serta terpaku pada metode ceramah yang berulang-ulang. Permasalahan selanjutnya tentang keaktifan tenaga pendidik yang menurun, ada beberapa faktor yang dapat kami temukan seperti adanya pendidik yang sakit, adanya kegiatan yang bersamaan dengan jam aktif mengajar, bepergian keluar kota. Dan sejak tahun ajaran 2019/2020 Lembaga MA As-sulthon hanya menerima peserta didik putri dan wajib menetap di asrama pesantren As-sulthon.

Penurunan kuantitas peserta didik yang dialami membuat sebagian besar peserta didik disana mengalami degradasi dalam segi motivasi minat belajar. Sebagian guru pengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum ada, sehingga kepala sekolah yang harus mengampu mata pelajaran tersebut, bahkan dua mata pelajaran. Sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif, karena kepala sekolah selain harus mengajar juga harus memenuhi tugasnya yang lain sebagai kepala sekolah. Selain itu metode belajar di dalam kelas yang cenderung monoton, sehingga membuat siswi yang terkesan bosan dan mengantuk. Dari situlah kami kelompok mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) mencoba untuk memberikan metode pembelajaran yang mudah dan disesuaikan dengan minat siswi di dalam kelas tersebut, yaitu menggunakan metode belajar Multiple Intelligence atau kecerdasan majemuk.

Ditambah dengan tahun sebelumnya dimana pemerintah menetapkan beberapa kebijakan baru di bidang pendidikan guna meminimalisir penyebaran virus covid-19. Beberapa kebijakan pemerintah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan aktifitas belajar mengajar secara daring atau luring.
- b. Membatasi mobilitas.
- c. Menjaga jarak minimal 1 meter antar individu.
- d. Mematuhi protokol kesehatan yang ada.
- e. Mengganti kurikulum pembelajaran sesuai dengan aturan pemerintah (Herliandry et al., 2020).

Dari beberapa kebijakan tersebut, akhirnya sekolah MA Assulthon memutuskan untuk melakukan pembelajaran dari rumah, atau yang biasa disebut dengan daring (dalam jaringan). Selama pembelajaran berlangsung guru hanya memberikan tugas yang di share di sebuah group whatsapp, dan siswi disarankan untuk belajar mandiri dirumah. Namun tidak semua siswi mendapatkan materi belajar dari guru, karena sebagian siswi yang masih aktif dipesantren tidak diperkenankan untuk memegang gatged. Sehingga siswi tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Hal itu membuat minat peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam menjadi menurun. Namun pembelajaran daring terjadi tidak begitu lama, sekolah Assulthon sudah membuka kembali pembelajaran tatap muka secara sembunyi-sembunyi, sehingga pembelajaran kini sudah mulai aktif seperti sedia kala.

Dari beberapa rumusan masalah yang dipaparkan pada latar belakang diatas, maka tujuan penulis dalam Penelitian Tindakan Kelas kali ini adalah menerapkan dan mengimplementasikan metode Multiple Intelligence tersebut, sehingga menjadikan kecerdasan dan minat siswi di MA Assulthon di dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat dengan baik, begitu juga dengan prestasi belajar siswi di sekolah tersebut, guna meminimalisir degradasi yang terjadi. Rumusan masalah dalam penelitian kali ini adalah untuk mencari seberapa besar pengaruh metode pembelajaran multiple intelligence terhadap minat belajar siswi di MA Assulthon Triwung Kidul Kota Probolinggo.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penulisan kali ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan serta menunjukkan fakta situasi dan kondisi yang ada di lapangan secara jelas dan runtut (Hartini et al., 2021). Variabel dalam penelitian kali ini adalah metode

pembelajaran multiple intelligence sebagai variabel bebas, sedangkan minat belajar siswi sebagai variabel terikat. Besar kecilnya pengaruh akan dianalisis secara runtut menggunakan rumus dalam aplikasi SPSS 21, dimana pengaruh berasal dari variabel bebas yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat yang ada (Ikmal & Sukaeni, 2021). Penelitian yang dilakukan merupakan perbandingan hasil data antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen (Rambe, 2019). Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak mendapat suatu hal apapun dari peneliti yang artinya merupakan kelas yang asli mengikuti seluruh sistem sekolah pada umumnya. Sedangkan kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan pengujian dari peneliti, yaitu penerapan metode pembelajaran multiple intelligence dalam proses pembelajarannya (Wahyudi & Alafiah, 2016).

Proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian kali ini meliputi uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrof-Smirnof* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, uji homogenitas menggunakan uji *Levene* untuk mengetahui kedua data dari masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari jenis yang homogen, serta pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* untuk mengetahui hasil dari perhitungan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ada (Safitri et al., 2013). Sedangkan teknik pengambilan data dalam penelitian kali ini diperoleh dari hasil survei angket, observasi dan dokumentasi. Data utama diperoleh dari proses observasi dan hasil penyebaran angket, sedangkan proses dokumentasi merupakan data penunjang. Penelitian kali ini dilakukan pada siswi MA Assulthon yang bertempat di Jl. KH Sulthon Kelurahan Triwung Kidul Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Pertimbangan dalam memilih tempat penelitian tersebut mengacu pada permasalahan yang terjadi di lapangan, seperti penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton\serta menurunnya kuantitas peserta didik dan minat belajar siswi terutama pada mata pelajaran PAI.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang data yang diperoleh dari hasil responden, dengan melalui angket yang ditujukan kepada 22 siswi kelas XI dan 22 siswi kelas XII di MA Assulthon tentang metode Multiple Intelligence dan motivasi Minat Belajar. Diketahui bahwa kelas XI menjadi kelas eksperimen dan kelas XII menjadi kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapatkan perlakuan. Deskripsi pertama yang akan dibahas adalah deskripsi kelas Eksperimen, adapun deskripsinya dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

a. Deskripsi Kelas Eksperimen Multiple Intelligence

Hasil analisa statistik dari 22 siswi kelas XI dan 22 siswi kelas XII diketahui nilai teoritik Multiple Intelligence dari nilai persentil 10 sampai 100, rentangan empirik dari 19 hingga 32, dengan nilai rata-rata 25,00, nilai standar deviasi (simpangan baku) 4,112, nilai median 25, nilai minimum 19,00 dan nilai maximum 32,00. Lebih jelasnya tentang dekripsi angket tentang Multiple Intelligence dapat digambarkan pada tabel berikut

Multiple Intelligence

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 19.00	2	9.1	9.1	9.1
20.00	3	13.6	13.6	22.7
21.00	3	13.6	13.6	36.4
23.00	1	4.5	4.5	40.9
25.00	5	22.7	22.7	63.6
28.00	5	22.7	22.7	86.4
29.00	1	4.5	4.5	90.9
32.00	2	9.1	9.1	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Dari hasil data pada tabel tersebut diketahui yang mendapatkan nilai tertinggi atau nilai maximum 32,00 sebanyak 2 frekuensi, dengan prosentase 9,1% dan untuk yang mendapatkan nilai terendah atau nilai minimum 19,00 sebanyak 2 frekuensi, dengan prosentase 9,1%. Berdasarkan nilai frkuensi jumlah responden Multiple Intelligence tertinggi yang pertama dengan skor nilai 25,00 sebanyak 5 orang, dengan prosentase 22,7%, dan yang tertinggi yang ke dua adalah dengan skor nilai 28,00 sebanyak 5 orang, dengan prosentase

22,7%. Untuk jumlah responden Multiple Intelligence terendah yang pertama dengan skor nilai 23,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5% dan terendah yang ke dua adalah dengan skor nilai 29,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5%. Apabila hasil dari perolehan nilai tertinggi tersebut dijumlah, maka akan mendapatkan nilai frekuensi 10 dengan prosentase 45,4%, sedangkan nilai terendah mendapatkan nilai frekuensi 2 dengan prosentase 9%.

b. Deskripsi Kelas Eksperimen Minat Belajar

Hasil analisa statistik dari 22 siswi kelas XI dan 22 siswi kelas XII diketahui nilai teoritik Minat Belajar dari nilai persentil 10 sampai 100, rentangan empirik dari 13 hingga 25, dengan nilai rata-rata 20,31, nilai standar deviasi (simpangan baku) 3,630, nilai median 20, nilai minimum 13,00 dan nilai maximum 25,00. Lebih jelasnya tentang dekripsi angket tentang Minat Belajar dapat digambarkan pada tabel berikut.

Minat Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 13.00	1	4.5	4.5	4.5
14.00	1	4.5	4.5	9.1
16.00	2	9.1	9.1	18.2
17.00	2	9.1	9.1	27.3
19.00	1	4.5	4.5	31.8
20.00	6	27.3	27.3	59.1
22.00	1	4.5	4.5	63.6
23.00	1	4.5	4.5	68.2
24.00	5	22.7	22.7	90.9
25.00	2	9.1	9.1	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Dari hasil data pada tabel tersebut diketahui yang mendapatkan nilai tertinggi atau nilai maximum 25,00 sebanyak 2 frekuensi, dengan prosentase 9,1% dan untuk yang mendapatkan nilai terendah atau nilai minimum 13,00 sebanyak 1 frekuensi, dengan prosentase 4,5%. Berdasarkan nilai frekuensi jumlah responden Minat Belajar tertinggi yang pertama dengan skor nilai 20,00 sebanyak 6 orang, dengan prosentase 27,3%, dan untuk tertinggi yang ke dua dengan skor nilai 24,00 sebanyak 5 orang, dengan prosentase 22,7%. Untuk jumlah responden Minat Belajar terendah yang pertama dengan skor nilai 13,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5%, terendah yang ke dua dengan skor nilai 14,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5%, terendah yang ke tiga 19,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5%, terendah yang ke empat dengan skor nilai 22,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5%, dan untuk terendah yang ke lima dengan skor nilai 23,00 sebanyak 1 orang juga dengan prosentase 4,5%. Apabila hasil dari perolehan nilai tertinggi tersebut dijumlah, maka akan mendapatkan nilai frekuensi 11 dengan prosentase 50%, sedangkan nilai terendah mendapatkan nilai frekuensi 5 dengan prosentase 22,5%. Bagian kedua adalah deskripsi tentang kelas Kontrol, adapun deskripsinya dapat digambarkan pada tabel berikut:

a. Deskripsi Kelas Kontrol Multiple Intelligence

Hasil analisa statistik dari 22 siswi kelas XI dan 22 siswi kelas XII diketahui nilai teoritik Multiple Intelligence dari nilai persentil 25 sampai 100, rentangan empirik dari 21 hingga 37, dengan nilai rata-rata 24,00, nilai standar deviasi (simpangan baku) 7,00, nilai median 25, nilai minimum 14,00 dan nilai maximum 37,00. Lebih jelasnya tentang dekripsi angket tentang Multiple Intelligence dapat digambarkan pada tabel berikut.

Multiple Intelligence

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14,00	5	22,7	22,7	22,7
	24,00	1	4,5	4,5	27,3
	25,00	13	59,1	59,1	86,4
	37,00	3	13,6	13,6	100,0
Total		22	100,0	100,0	

Dari hasil data pada tabel tersebut diketahui yang mendapatkan nilai tertinggi atau nilai maximum 37,00 sebanyak 3 frekuensi, dengan prosentase 13,6% dan untuk yang mendapatkan nilai terendah atau nilai minimum 14,00 sebanyak 5 frekuensi, dengan prosentase 22,7%. Berdasarkan nilai frkuensi jumlah responden Multiple Intelligence tertinggi yang pertama dengan skor nilai 25,00 sebanyak 13 orang, dengan prosentase 59,1%, dan yang tertinggi yang ke dua adalah dengan skor nilai 14,00 sebanyak 5 orang, dengan prosentase 22,7%. Untuk jumlah responden Multiple Intelligence terendah yang pertama dengan skor nilai 24,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5% dan terendah yang ke dua adalah dengan skor nilai 37,00 sebanyak 3 orang, dengan prosentase 13,6%. Apabila hasil dari perolehan nilai tertinggi tersebut dijumlah, maka akan mendapatkan nilai frekuensi 13 dengan prosentase 81,8%, sedangkan nilai terendah mendapatkan nilai frekuensi 4 dengan prosentase 18,1%.

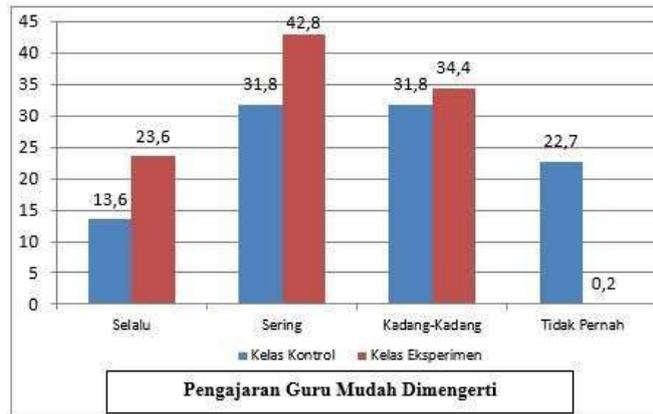
b. Deskripsi Kelas Kontrol Minat Belajar

Hasil analisa statistik dari 22 siswi kelas XI dan 22 siswi kelas XII diketahui nilai teoritik Minat Belajar dari nilai persentil 25 sampai 100, rentangan empirik dari 14 hingga 32, dengan nilai rata-rata 19,00, nilai standar deviasi (simpangan baku) 7,372, nilai median 19, nilai minimum 8,00 dan nilai maximum 32,00. Lebih jelasnya tentang dekripsi angket tentang Minat Belajar dapat digambarkan pada tabel berikut.

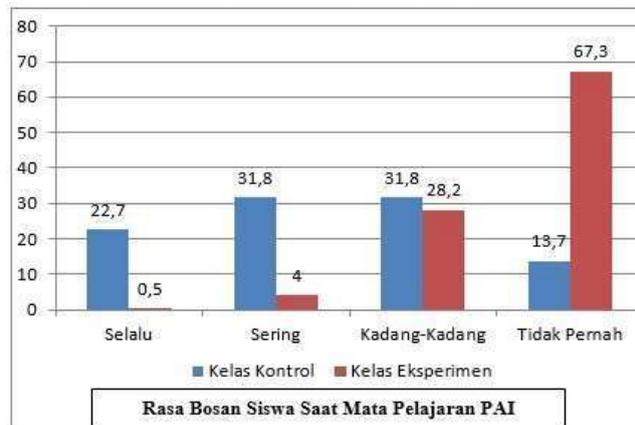
Minat Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8,00	5	22,7	22,7	22,7
	17,00	1	4,5	4,5	27,3
	19,00	5	22,7	22,7	50,0
	20,00	2	9,1	9,1	59,1
	21,00	6	27,3	27,3	86,4
	32,00	3	13,6	13,6	100,0
Total		22	100,0	100,0	

Dari hasil data pada tabel berikut diketahui yang mendapatkan nilai tertinggi atau nilai maximum 32,00 sebanyak 3 frekuensi, dengan prosentase 13,6% dan untuk yang mendapatkan nilai terendah atau nilai minimum 8,00 sebanyak 5 frekuensi, dengan prosentase 22,7%. Berdasarkan nilai frkuensi jumlah responden Minat Belajar tertinggi yang pertama dengan skor nilai 21,00 sebanyak 6 orang, dengan prosentase 27,3%, tertinggi yang ke dua adalah dengan skor nilai 19,00 sebanyak 5 orang, dengan prosentase 22,7%, dan tertinggi yang ke tiga dengan skor nilai 8,00 sebanyak 5 orang. Untuk jumlah responden Minat Belajar terendah yang pertama dengan skor nilai 17,00 sebanyak 1 orang, dengan prosentase 4,5% dan terendah yang ke dua adalah dengan skor nilai 20,00 sebanyak 2 orang, dengan prosentase 9,1%. Apabila hasil dari perolehan nilai tertinggi tersebut dijumlah, maka akan mendapatkan nilai frekuensi 16 dengan prosentase 54,5%, sedangkan nilai terendah mendapatkan nilai frekuensi 3 dengan prosentase 13,6%.



Dari gambar tabel tersebut dapat diketahui bahwa pengajaran guru yang dilakukan pada kelas eksperimen lebih mudah dimengerti dari pada pengajaran guru di kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah presentase dari kelas eksperimen yang menjawab selalu sebesar 23,6% sedangkan dari kelas kontrol sebesar 13,6%. Selisih dari keduanya adalah sebesar 10%, yang merupakan selisih cukup besar. Pengajaran menggunakan metode pembelajaran multiple intelligence terbukti lebih mudah dimengerti oleh siswa dari pada metode pembelajaran ceramah yang cenderung monoton. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar minat siswa pada mata pelajaran PAI dapat dilihat pada penjelasan serta gambar tabel berikut.

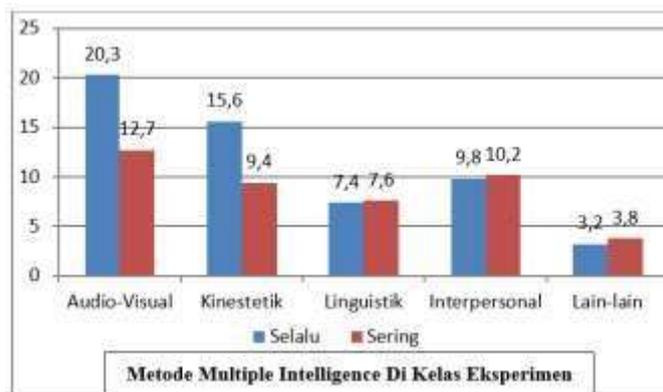


Dari gambar tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa di kelas kontrol lebih banyak merasa bosan pada saat pembelajaran PAI. Hal ini berbanding terbalik pada kelas eksperimen, dimana siswa di kelas eksperimen lebih sering tidak merasa bosan pada saat pembelajaran PAI, terutama pada saat menggunakan metode pembelajaran multiple intelligence. Untuk melihat seberapa fokus siswa pada saat pembelajaran PAI berlangsung dapat dilihat pada pemaparan serta gambar tabel berikut.



Dari gambar tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelas kontrol memiliki tingkat fokus yang kurang dari setengah jumlah siswa dalam kelas, tidak fokus lebih banyak dirasakan oleh siswa di kelas kontrol pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Sedangkan di kelas eksperimen, siswa yang tidak fokus saat pembelajaran

hanya sebanyak 12,7% dari jumlah siswa yang ada. hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru pada kelas kontrol masih kurang merangkul semua siswa untuk dapat fokus pada saat pembelajaran berlangsung. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai jenis dari metode multiple intelligence yang cocok bagi siswa di MA Assulthonakan dipaparkan bersama dengan gambaran dari tabel berikut.



Dari gambar tabel tersebut dapat dilihat bahwa metode pembelajaran multiple intelligence yang cocok dengan karakter siswa di MA Assulthon Triwung Kidul Probolinggo adalah metode belajar audio-visual, kinestetik, linguistik, dan interpersonal. Sedangkan model belajar lainnya hanya memiliki kecocokan sebanyak 7%. Metode belajar yang paling cocok pertama bagi siswa adalah metode Audio-visual, dimana dalam proses pembelajarannya, guru akan menjelaskan materi menggunakan media yang dapat menunjukkan gambar serta suara seperti video menggunakan slide. Tertinggi kedua kecocokan model pembelajaran multiple intelligence bagi siswa adalah model kinestetik dimana guru memberikan materi kepada siswa dengan menggunakan praktek atau lebih banyak menggunakan alat gerak siswa. Berikutnya dalam proses analisis data, yang pertama dilakukan adalah uji normalitas, dimana pengujian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

		Multiple Intelligence	Minat Belajar
N		22	22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	24,0909	18,8182
	Std. Deviation	6,96870	7,37200
Most Extreme Differences	Absolute	,312	,247
	Positive	,312	,247
	Negative	-,279	-,237
Kolmogorov-Smirnov Z		1,462	1,160
Asymp. Sig. (2-tailed)		,028	,136

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari gambar tabel tersebut tersebut dapat diketahui bahwa data yang diperoleh dari kelas eksperimen memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,028 untuk Multiple Intelligence dan sebesar 0,136 untuk Minat Belajar. Perolehan data tersebut mengartikan data berdistribusi normal, dimana penafsiran mengambil dari ketentuan apabila nilai *Asymp.Sig. > 0,05*. Pengujian normalitas ini menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* melalui rumus-rumus yang ada dalam aplikasi SPSS 21. Analisis data selanjutnya adalah melalui tes linearitas untuk mencari tahu ada atau tidaknya korelasi antara variabel terikat dengan variabel bebas yang ada.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Belajar * Multiple Intelligence	Between Groups	(Combined)	1122,965	3	374,322	368,031	,000
		Linearity	1117,126	1	1117,126	1098,351	,000
		Deviation from Linearity	5,839	2	2,920	2,871	,083
	Within Groups	18,308	18	1,017			
Total			1141,273	21			

Dari gambar tabel tersebut dapat diketahui bahwa data dari kelas eksperimen memperoleh nilai *sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,083 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan linearitas yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengambilan kesimpulan berdasarkan ketentuan apabila nilai *sig. Deviation from Linearity* > 0,05 maka ada korelasi signifikan antar variabel yang ada. Hasil tersebut secara tidak langsung menggambarkan bahwa minat belajar dan metode pembelajaran multiple intelligence memiliki hubungan yang erat dalam pelaksanaannya, dimana kedua variabel tersebut akan dapat memberikan pengaruh antar satu sama lain. Analisis data berikutnya adalah uji homogenitas, dimana pengujian ini bertujuan untuk mencari apakah data dari kedua kelas sejenis atau tidak.

Test of Homogeneity of Variances

Minat Belajar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.807	1	42	.186

Dari gambar tabel *Test of Homogeneity of Variance* dapat dilihat bahwa data kelas eksperimen memiliki nilai *sig* sebesar 0,186 yang menunjukkan data dari kedua kelas yang dipakai merupakan data dari kelas yang sejenis. Hasil tersebut melihat ketentuan apabila nilai *Sig* > 0,05 maka data dari kedua kelas tersebut adalah homogen atau sejenis. Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang ada.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 ^a	.750	.738	1.85898

a. Predictors: (Constant), Multiple Intelligence

Dari gambar tabel tersebut dapat dilihat bahwa perolehan data dengan nilai *R Square* sebesar 0,750 atau 75% menunjukkan variabel bebas yang ada memiliki pengaruh yang cukup besar, yaitu 75% bagi perubahan variabel terikat yang ada. Dasar ketentuan dari uji hipotesis ini adalah nilai *R Square* dikali dengan 100% untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang dimiliki oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Melalui pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sisa pengaruh sebanyak 25% merupakan faktor lain dari luar.

SIMPULAN

Dari pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran guru akan lebih efektif apabila menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan para siswanya.
2. Metode pembelajaran yang baik dan efektif akan mempengaruhi fokus serta minat siswa dalam proses pembelajaran.
3. Minat belajar yang bertambah tidak akan menimbulkan rasa malas ataupun bosan dalam pribadi siswa untuk mempelajari mata pelajaran apapun, khususnya mata pelajaran PAI yang biasanya memiliki lebih banyak narasi dari pada gambar.

4. Metode pembelajaran multiple intelligence terbanyak yang sesuai dengan karakter siswa di MA Assulthon adalah metode belajar audio-visual, kinestetik, linguistik, dan interpersonal, sedangkan metode belajar lainnya hanya sebanyak 7% dari jumlah siswa yang ada.
5. Metode pembelajaran multiple intelligence memiliki pengaruh sebesar 75% terhadap minat belajar siswa MA Assulthon Triwung Kidul Probolinggo dalam mata pelajaran PAI.
6. Adanya korelasi yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Attamimi, M. A., & Umarella, S. (2019). Implementation Of The Theory Multiple Intelligences In Improve Competence Of Learners On The Subjects Of Islamic Religious Education In Smp Negeri 14 Ambon. *Al-Itizam*, 4(1), 73–103.
- Fadilah, R. (2019). Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(2), 61–79.
- Fauzi, L. R. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Sdn No. 430 Pandoso Kecamatan Suli *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9, 1–30.
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i1.870>
- Hartini, Y., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Ahlussunnah Wal Jama ' ah Pada Siswa MTs Nurul Huda Kedopok Kota Probolinggo. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 464–472.
- Herliandry, L. devi, Hasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Ikmal, H., & Sukaeni, W. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di SMAN 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 05(01), 34–47.
- Izati, W. (n.d.). *Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelligences) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. 73–97.
- Khosiah, N., Dheasari, A. E., & Abidin, Z. (2021). Democratic Parenting In Developing Emotional Intelligence And Youth Religiosity In Kramatangung Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 1–16.
- Lafendry, F. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Strategi Multiple Intelligences Di Sekolah. *Jurnal Al-Fikrah, Mi*, 31–50.
- Ma'arif, M. A., & Sulistyanik, E. D. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 81–105.
- Makrufi, A. D. (2017). Model Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib. *Tajdidukasi*, VII(1), 153–170.
- Mawardi, H. (2021). *Implementasi Teori Multiple Intelligences Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sma School Of Human Dan SMA Lazuardi*. UIN Raden Fatah Lampung.
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131.
- Muslimah, N., & Binadja, A. (2014). Pembelajaran Multiple Intelligences Bervisi Sets Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, II, 1323–1328.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>
- Prasetya, B. (2019). Analisis Studi Korelasional Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 165–184.
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan Nilai Ketauhidan Dalam Praksis Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education (JIE)*, III(1), 1–15.
- Putri, B. R. (2020). *Implementasi pendekatan pembelajaran multiple intelligences dalam meningkatkan hasil*

belajar pai kelas x sma n 01 sungkai selatan.

- Rambe, E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Sinetik Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Dharmawangsa Medan. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 4(1), 18–29.
- Safitri, I., Bancong, H., & Husain, H. (2013). Pengaruh Pendekatan Multiple Intelligences Melalui Model Pembelajaran Langsung Terhadap Sikap Dan Hasil Belajar Kimia Peserta Didik Di SMA Negeri I Tellu Limpoe. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 156–160. <https://doi.org/10.15294/jpii.v2i2.2717>
- Samsinar. (2014). Strategi Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Watampone. *Diskursus Islam*, 2(3), 379–408.
- Sari, T. K. (2018). Peningkatan Minat Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence Bagi Peserta Didik Smk. *Tajdidikasi Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan*, VIII(1), 189–203.
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.750>
- Sulistiyanto, D., Muti'ah, T., & Ballerina, T. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegence. *Jurnal Spirits*, 10(2), 35–45. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i2.8226>
- Syardiansah. (2016). Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengantar manajemen. *Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 243.
- Vera, K., & Ari, W. (2021). Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Minat Belajar Matematika Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Karanganyar. *Jenius: Journal of Education Policy and Elementary Education*, 2(1), 1–9.
- Wahyudi, D., & Alafiah, T. (2016). Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 255. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.255-282>